

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Geografi adalah terapan ilmu yang kompleks, dimana didalamnya mengkaji segala sesuatu gejala fenomena alam maupun non alam (manusia). Fenomena non alam ini bisa melingkupi manusia sebagai obyek dan segala aktifitas manusia, serta permasalahan yang timbul akibat aktifitas tersebut. Kegiatan belajar mengajar merupakan salah satu aktifitas manusia yang melibatkan interaksi dengan sekitarnya, dan saat ini kegiatan belajar mengajar sudah menjadi bagian dari kebutuhan hidup manusia yang mana didalam kegiatan tersebut ada hubungan timbal balik antara manusia dengan lingkungan sekitar.

Indonesia merupakan negara yang berkembang, yang berjumlah penduduk sebanyak 237,6 juta jiwa pada tahun 2010 ini yang tersebar di 3000 pulau. Apabila pulau-pulau ini dipindahkan ke daratan benua sebelah utara, ia akan membentang dari London sampai batas barat daya Cina dan di utara stockholm hingga mendekati Roma. Keragaman yang terdapat dinegeri ini begitu banyak sehingga ia seolah – olah terdiri atas selusin dan bukannya satu bangsa. Indonesia mempunyai suatu struktur etnik yang kompleks dan mempunyai sampai 250 bahasa daerah yang meskipun tidak seperti bahasa-bahasa yang dipakai di wilayah tetangganya papua new guinea, umumnya berasal dari satu rumpun bahasa. Tidak lepas dari negara Indonesia yang beraneka ragam permasalahan. Yang mana permasalahan ini adalah tentang Pendidikan, Pengembangan Ekonomi dan sosial.

Berdasarkan permasalahan yang dihadapi indonesia dalam pendidikan merupakan hal yang sangat menarik untuk di kaji, karena pendidikan adalah salah satu kunci untuk menuju kesuksesan yang signifikan. Bagian terbesar kemiskinan yang nampak di kota-kota dibawa oleh berjuta-juta orang yang terhempas dari desa mereka untuk mencari kerja karena rangsangan kehidupan kota yang gemerlapan. Ini adalah kisah yang sudah umum dikebanyakan negara yang berkembang.

Salah satu tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam pembukaan dalam undang – undang Dasar 1945 adalah mencerdaskan kehidupan bangsa. Usaha untuk mencapai tujuan ini dipertegaskan dalam pasal 31 Undang-undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa : (1) Tiap- tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, (2) Pemerintah mengusahan satu sistem pengajaran nasional yang diatur dengan undang- undang.

Untuk mewujudkan tujuan Nasional yang berdasarkan norma – norma dasar di dalam UUD 1945 seperti yang diutarakan diatas berarti sekurang – kurangnya terdapat 4 kebijaksanaan utama yang harus di tampung didalam PP No. 28 tahun 1990, tentang pendidikan dasar, keempat kebijaksanaan itu adalah :

1. Pemerataan kesempatan belajar jenjang pendidikan dasar
2. Peningkatan kualitas pendidikan dasar,
3. Peningkatan Relevansi dengan lingkungan,
4. Pendidikan Efisiensi pendidikan dasar dengan tuntutan & kebutuhan Pembangunan. (Hadad Nawawi – Mimi Martin : 1994)

Beberapa waktu lalu, tepatnya Februari 2001, Depdiknas, Depag, disponsori *United Nation Children's Fund* (Unicef) menyelenggarakan kegiatan workshop atau konferensi strategi peningkatan mutu pendidikan dasar melalui *Future Search Conference* (FSC). Kenapa konferensi ini di ulas sekarang? Karena konferensi seperti ini, tidak pernah diadakan lagi sampai sekarang.

Di konferensi ini, berbagai indikator tentang masih rendahnya mutu pendidikan dasar kita, banyak melatarbelakangi dilaksanakannya konferensi itu, sehingga dipandang perlu dilakukan perumusan strategi untuk meningkatkannya.

Ketika itu masih diingat, salah satu kegiatan tersebut adalah mendorong para *stakeholder* untuk peduli, serta berpartisipasi dalam peningkatan kualitas pendidikan dasar di Indonesia. Oleh karena itu, konferensi sengaja mengundang unsur-unsur *stakeholder* untuk berpartisipasi. Adapun unsur *stakeholder* yang diundang itu, adalah pengambil kebijakan di pusat seperti Depdiknas, Depag, DPR, pengambil kebijakan di daerah seperti

bupati, wali kota, Bappeda, DPRD, organisasi internasional (Unesco, Unicef), perencana pendidikan, LSM, yayasan non pemerintah, guru, siswa, orangtua, pengusaha dan kalangan media massa.

Konferensi dengan peserta heterogen dan terbatas jumlahnya itu, memang jarang dilakukan, meskipun bukan berarti tidak pernah sama sekali. Peserta konferensi semacam ini, diperlukan peserta yang pintar mengurangi egonya untuk mau mendengarkan pengalaman orang lain. Bayangkan, seorang ketua komisi di DPR pusat harus mau mendengarkan celoteh anak kelas enam SD.

Seorang direktur di departemen harus mau mendengarkan keluhan langsung dari guru, seorang bupati dan wali kota harus bersedia dialog dengan orangtua murid, dan sebagainya. Mereka “dipaksa” duduk bersama dan saling membicarakan masalah pendidikan dasar.

Dengan menerapkan metode FSC kita menjadi semakin yakin, bahwa permasalahan pendidikan dasar di Indonesia itu berhubungan dengan masalah-masalahan global, baik di masa lalu maupun masa kini. Mulanya orang tidak banyak bahwa peristiwa di dunia internasional masa lalu, seperti Perang Teluk di kawasan Teluk, Tragedi Tian An Men di Cina, Gerakan Massa (*People Power*) di Filipina, dsb. Berpengaruh terhadap pendidikan dasar di Indonesia.

Disamping pengaruh yang bersifat nonteknis, maka berbagai peristiwa dunia ternyata memang terpengaruh langsung pada pelaksanaan pendidikan dasar.

Orang yang pendidikan dasarnya tidak bermutu, tentu tingkat keterdidikannya juga terhambat, seperti akan menyebabkan kendala bagi kemajuan masyarakat yang pada gilirannya tidak akan pernah mampu menjawab tantangan global.

Gejala global tentang makin ketatnya perjuangan kehidupan yang demokratis, pasti mengubah iklim sekolah yang lebih demokratis pula. Bila dulu ada guru memukul anak, itu hal yang biasa. Maka sekarang bila itu terjadi, pasti akan menjadi persoalan publik. Kalau dulu anak-anak SD dan SLTP kita cukup diajarkan Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia, maka sekarang mulai banyak orangtua yang menuntut anaknya diberi pelajaran Bahasa Inggris.

Sekarang kita baru sadar, bahwa kurikulum pendidikan dasar kita harus lebih demokratis, partisipatif, dan manusiawi. Kurikulum kita harus mampu membekali anak didik dengan penguasaan ilmu dan teknologi yang semakin canggih, disamping dipersarati dengan ajaran moral dan tuntutan hidup sehat.

Disamping kecenderungan global yang berpengaruh terhadap pendidikan dasar di Indonesia, maka rangkaian kebijakan yang dibuat oleh pemerintah kita dalam beberapa dasa warsa terakhir ini, juga sangat mempengaruhi pendidikan dasar kita.

Aneka kebijakan pemerintah tersebut tadi, tentu banyak yang produktif, namun tentu banyak pula yang antiproduktif terhadap usaha-usaha kita untuk meningkatkan mutu pendidikan dasar. Sebenarnya kita bisa mengambil pelajaran dari kekayaan kita tersebut, disisi lain kita dapat mengambil hikmah dari berbagai peristiwa itu. Implementasinya, kalau kita akan menyusun strategi peningkatan mutu pendidikan dasar, maka akan ada baiknya bahkan sudah seharusnya, kita melakukan suatu analisis kebijakan (*policy analysis*) terhadap aneka kebijakan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah dalam beberapa tahun terakhir, katakanlah dalam dua atau tiga dasa terakhir.

Dalam analisis tersebut, dibahas efektifitas masing-masing kebijakan, dampak kebijakan dari berbagai segi dan dimensi, reaksi para pengelola pendidikan dan masyarakat, serta interkoneksinya dengan kebijakan-kebijakan yang lainnya. Hasil analisis kebijakan itulah, yang dijadikan sebagai dasar penyusunan strategi. Dengan demikian, strategi peningkatan mutu pendidikan dasar kita tidak semata-mata disusun dengan pendekatan empirik, tidak hanya disusun di atas meja, namun juga berdasarkan pengalaman di lapangan. Kalau hal ini dapat dilaksanakan, tentu pendidikan akan lebih realistik dan bermanfaat.** (R. Sumarna)

Tingkat pendidikan anak sebagai bekal pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Soemitro Djodjo Hadikusuma, 1978 (dalam Kustaryo Deny 2004) menyatakan bahwa faktor pendidikan merupakan modal dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan penciptaan lapangan kerja yang produktif maupun pengembangan dan pengelola sumber daya alam.

Seiring dengan lajunya pertumbuhan ekonomi sosial dan kependudukan kecamatan Jatinom kabupaten Klaten, telah dibentuk suatu aktivitas dalam pengembangan anak terutama pendidikan dasar 9 tahun (Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) yang telah diupayakan pemerintah baik yang di ekspresikan melalui program wajib belajar maupun kebijakan- kebijakan pembebasan biaya sekolah (BOS) melalui gerakan Nasional Orang Tua Asuh (GNOTA). Dari uraian tersebut dapat dirasakan betapa pentingnya pendidikan dan pembangunan.

Pentingnya pendidikan dasar yang telah di program oleh pemerintah agar dapat berjalan dengan apa yang menjadi tujuan dan cita- cita pemerintah yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa dan pembangunan manusia seutuhnya ini didukung dengan fasilitas penunjang dan pendidikan dasar seperti Gedung sekolah, dan kualitas pengajaran seperti Guru pengajar yang telah tersedia dimasing- masing sekolah.

Di Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten di bagi menjadi 18 Kelurahan dengan jumlah penduduk 57, 438 Jiwa (Data Monografi Kecamatan Jatinom 2009). Usia dari Pendidikan dasar, Sekolah Dasar usia antara 7 – 12 tahun.

Jumlah fasilitas gedung yang ada dikecamatan Jatinom dengan Gedung Sekolah Dasar (SD) berjumlah :

- a. 36 Buah gedung milik Pemerintah (SD N)
- b. 2 Buah gedung milik Swasta (SD S)
- c. 1 Buah Sekolah Dasar Luar Biasa (SDLB)

Disetiap kelurahan memiliki perbedaan asal murid, bukan hanya murid yang berasal dari kelurahan itu sendiri tetapi yang berasal dari kelurahan lain di kecamatan jatinom. Apakah dikarenakan kurangnya fasilitas sekolah atau karena memang kualitas sekolah yang lain lebih bermutu.

Dengan adanya perbedaan fasilitas dan kualitas pengajaran pendidikan Dasar di Kecamatan Jatinom di sekitar kelurahan maka akan terjadi

menurunkan jumlah murid di setiap sekolah dan akan naik juga disebagian Sekolah Dasar.

Tabel 1.1 Jumlah Penduduk, Jumlah Gedung, Usia Sekolah, Jumlah Murid, Jumlah Guru Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten 2010.

| No | Kelurahan | Jumlah penduduk (jiwa) | Jumlah penduduk usia (7-12 th) | Jumlah Gedung sekolah | Jumlah murid | Jumlah Guru |
|----|-------------|------------------------|--|-----------------------|--------------|-------------|
| 1 | Jatinom | 2. 582 | 326 | 1 | 304 | 15 |
| 2 | Bonyokan | 2. 977 | 320 | 2 | 369 | 26 |
| 3 | Krajan | 3. 417 | 484 | 3 | 408 | 34 |
| 4 | Puluhan | 2. 575 | 273 | 2 | 158 | 20 |
| 5 | Gedaren | 2. 897 | 430 | 2 | 322 | 20 |
| 6 | Jemawan | 3. 653 | 236 | 2 | 204 | 20 |
| 7 | Cawan | 3. 538 | 249 | 1 | 153 | 11 |
| 8 | Pandeyan | 3. 452 | 275 | 2 | 307 | 22 |
| 9 | Glagah | 4. 729 | 266 | 3 | 378 | 33 |
| 10 | Tibayan | 3. 463 | 217 | 2 | 263 | 20 |
| 11 | Socokangsi | 4. 450 | 357 | 3 | 350 | 30 |
| 12 | Kayumas | 2. 731 | 253 | 2 | 278 | 23 |
| 13 | Temuireng | 2. 246 | 183 | 2 | 210 | 21 |
| 14 | Randulanang | 3. 243 | 289 | 2 | 228 | 23 |
| 15 | Bengking | 1. 996 | 197 | 1 | 122 | 12 |
| 16 | Beteng | 2. 584 | 147 | 2 | 152 | 20 |
| 17 | Bandungan | 2. 601 | 219 | 2 | 252 | 23 |
| 18 | Mranggen | 4. 304 | 306 | 2 | 319 | 26 |

Sumber : Data Monografi kecamatan Jatinom dan Dinas Pendidikan Kecamatan Jatinom

Kecamatan Jatinom merupakan bagian dari kabupaten Klaten, menurut letak geografisnya kabupaten Klaten itu sendiri berada di sebelah

selatan sendiri menurut provinsi Jawa Tengah, dan berbatasan dengan DIY yang mana sudah berbeda Provinsi, dan disebelah utaranya Klaten adalah Kabupaten Boyolali, dan dengan kabupaten Sukoharjo disebelah Timur. Kecamatan Jatinom terdiri dari 18 Desa, antara lain : Desa Krajan, Desa Bonyokan, Desa Gedaren, Desa Jatinom, Desa Pandean, Desa Puluhan, Desa Jemawan, Desa Mranggen, Desa Cawan, Desa Tibayan, Desa Beteng, Desa Bengking, Desa Randu lanang, Desa Glagah, Desa Socokangsi, Desa Kayumas, Desa Temu ireng, Desa Bandungan.

Kecamatan Jatinom sebagian besar penduduknya adalah bermata pencaharian sebagai petani, pedagang, dan pendidik. Dengan kondisi geografis yang ada dikecamatan Jatinom mengalami pertumbuhan ekonomi masyarakat yang semakin meningkat yang akan berpengaruh terhadap dunia pendidikan yang memicu peningkatan kualitas Sumber Daya Manusia.

Dengan melihat fasilitas terhadap kualitas pendidikan Dasar yang ada di kecamatan Jatinom, penulis tertarik untuk mengambil penelitian pada fasilitas dan kualitas pendidikan dasar yang ada di kecamatan tersebut. Untuk keperluan analisis tersebut, penulis melakukan pendekatan penelitian geografi dengan Judul

“Analisis Pengaruh Ketersediaan Fasilitas Pendidikan Terhadap Kualitas Pendidikan Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah”.

1.2. Rumusan Masalah

1. Bagaimana ketersediaan fasilitas pendidikan dasar Negeri disetiap Desa di Kecamatan Jatinom.
2. Bagaimana Kualitas Pendidikan Dasar Negeri di Kecamatan Jatinom.
3. Bagaimana pengaruh ketersediaan Fasilitas Pendidikan terhadap kualitas pendidikan sekolah dasar negeri Kecamatan Jatinom

1.2. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas pendidikan dasar negeri di setiap desa di Kecamatan Jatinom
2. Untuk mengetahui kualitas pendidikan dasar negeri di kecamatan Jatinom

3. Mengetahui hubungan ketersediaan fasilitas pendidikan SD terhadap kualitas sekolah yang ada di Kecamatan Jatinom

1.3.Kegunaan Penelitian

1. Memberikan Sumbangan teoretis berupa tambahan keilmuan dalam bidang studi sosial ekonomi, khususnya dalam pendidikan Dasar yang disebabkan Kualitas dan Fasilitas Pendidikan.
2. Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam menyusun kebijakan tentang kualitas pendidikan dalam belajar mengajar Masyarakat Desa di Jawa Tengah khususnya di Klaten.
3. Sebagai syarat untuk menempuh gelar S1 di Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta.

1.5 Telaah Pustaka Dan Penelitian Sebelumnya

1.5.1 Telaah Pustaka

Ketidakpuasan orang membicarakan masalah keadaan pendidikan saat ini yang menimbulkan menurunnya kreatifitas dan semangat anak-anak untuk belajar entah itu dari fasilitas sekolah atau kualitas pengajaran yang digunakan para pengajar. Pendidikan dan pengasuhan anak-anak bukanlah pekerjaan sederhana dan biasa. Sejarah naik turunnya negara dan bangsa ini banyak ditentukan oleh fasilitas dan kualitas pengajaran dan pendidikan sumber daya manusianya sejak kecil itu sendiri. (Irwan Rinaldi 2009)

Mengingat sangat pentingnya peranan pendidikan bagi pembangunan Sujarwanto (1996) berpendapat bahwa pendidikan sebagai indikator pembangunan, artinya bahwa tinggi pendidikan seseorang akan semakin besar pula memperoleh peluang atau kesempatan didalam lapangan pekerjaan. Karena pendidikan itu sendiri sangat penting dan dijadikan salah satu cara untuk meningkatkan taraf hidup maka dalam upaya meningkatkan kualitas dan kuantitas lembaga pendidikan senantiasa diupayakan pemerintah secara maksimal.

Mengajar artinya lembaga pendidikan yang mempunyai untuk menciptakan sistem lingkungan yang memungkinkan proses belajar. Lingkungan yang dimaksud disini terdiri dari tujuan instruksional guru dan

siswa. Jenis kegiatan serta sarana seperti alat pendidikan dan gedung sekolah sebagai lembaga pendidikan. Gozali dan Slameto (1989) mendefinisikan mengajar adalah menanamkan pengetahuan pada seseorang dengan cara paling singkat dan tepat.

Fasilitas pendidikan adalah keseluruhan dari sarana dan prasarana (gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium) yang menunjang kegiatan pendidikan (Jayadinata, 1986).

Kualitas pendidikan adalah pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu dan dalam proses pendidikan berbagai input, Seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif.

Pendidikan pada prinsipnya mempunyai dua tugas dan tujuan yaitu untuk mendidik dan mengajar dalam rangka membentuk manusia seutuhnya. Mendidik artinya lembaga pendidik mempunyai tugas membentuk generasi yang bertaqwa kepada tuhan yang maha Esa berkepribadian yang kuat serta mempunyai tanggungjawab atas pelaksanaan pembangunan bangsa.

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan sikap sosial, dan ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (SISDIKNAS, 2001).

Untuk meningkatkan kualitas pemerintah senantiasa mengusahakan perbaikan sistem pendidikan, perbaikan rumusan kurikulum dan mengembangkan tujuan intruksional yang disesuaikan dengan tuntutan perkembangan jaman. Sebagai contoh pada pendidikan dasar pemerintah sudah melaksanakan wajib belajar yang semula 6 tahun menjadi 9 tahun.

Penulis mengambil 4 faktor penting sebagai variabel sekolah dasar yaitu : jumlah penduduk usia sekolah, jumlah sekolah dasar, jumlah guru, dan jumlah fasilitas pendidikan sekolah.

a. Jumlah Penduduk Usia Sekolah

Besar dan kecilnya jumlah penduduk usia sekolah tergantung dari jumlah penduduk keseluruhan. Gambaran mengenai keadaan penduduk dapat dilihat dari komposisi penduduk menurut usia pendidikan.

Suatu daerah apabila jumlah penduduknya besar dengan struktur penduduk termasuk muda, maka menggambarkan bahwa daerah tersebut cenderung jumlah usia sekolah lebih besar. Penduduk usia sekolah yang banyak maka diperlukan sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan.

b. Jumlah Sekolah Dasar

Sebagai lembaga pendidikan, sekolah dasar sangat dipengaruhi jumlah penduduk usia sekolah, kesadaran pendidikan dari warga dan peran serta kebijaksanaan pemerintah dalam menangani permasalahan ini.

Jumlah penduduk usia sekolah besar maka membutuhkan sekolah sebagai lembaga pendidikan yang lebih besar pula.

c. Jumlah Guru Sekolah Dasar

Guru sebagai tenaga pendidik sangat berperan dalam peningkatan kualitas pendidikan. Jumlah penduduk usia sekolah yang semakin besar akan membutuhkan jumlah tenaga pendidik yang besar pula. Agar pendidikan dapat terlaksana sebagai kegiatan belajar mengajar maka diperlukan adanya keseimbangan antara guru dan murid. Sebab adanya guru dan murid yang sesuai akan mengakibatkan proses belajar mengajar disuatu daerah akan dapat berjalan dengan baik.

d. Fasilitas Pendidikan

Fasilitas pendidikan adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan proses belajar mengajar, meliputi : gedung tempat belajar, ruang kelas, perkantoran, ruang UKS, perpustakaan, dan buku pelajaran, bahkan guru pun juga bisa dikatakan sebagai fasilitas pendidikan.

Pada umumnya semakin lengkap fasilitas pendidikan, akan semakin lancar dan tertib, efektif dalam proses belajar mengajar. Semakin efektif

proses belajar mengajar merupakan indikator lebih berhasil dan lebih baik walaupun faktor lain juga perlu diperhatikan.

Tingkat pendidikan anak sebagai bekal pengetahuan merupakan faktor yang sangat penting dalam mempengaruhi pertumbuhan sosial ekonomi masyarakat. Menurut Soemitro Djodjo Hadikusuma, 1978 (dalam Kustaryo Deny 2004) menyatakan bahwa faktor pendidikan merupakan modal dalam usaha pemenuhan kebutuhan pangan penciptaan lapangan kerja yang produktif maupun pengembangan dan pengelola sumber daya alam.

Seiring dengan lajunya pertumbuhan ekonomi sosial dan kependudukan kecamatan Jatinom kabupaten Klaten, telah dibentuk suatu aktivitas dalam pengembangan anak terutama pendidikan dasar 9 tahun (Sekolah Dasar sampai Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama) yang telah diupayakan pemerintah baik yang di ekspresikan melalui program wajib belajar maupun kebijakan- kebijakan pembebasan biaya.

1.5. Penelitian Sebelumnya

Krisna Margiyanto Mawardhono (2006) mengadakan penelitian dengan judul “ Analisis Sebaran Fasilitas pendidikan Dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karang Anyar “. Adapun tujuan penelitiannya :

1. Mengetahui pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar.
2. Mengetahui asal murid pada masing- masing sekolah di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. Metode yang digunakan adalah survei yang didukung dengan interpretasi data peta dan data sekunder. Adapun hasil penelitiannya adalah pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar adalah Acak. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran pendidikan dasar yaitu aksesibilitas, Kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas pendidikan cenderung memilih diluar daerahnya, dalam hal ini lebih mempertimbangkan yang dekat dengan pemukiman faktor kualitas sekolah, asal murid pada masing- masing sekolah disetiap sekolahan

didominasi oleh kelurahan dari mana sekolah tersebut berada dan kelurahan tetangga terdekatnya.

Sumarno (2009) mengadakan penelitian dengan judul “Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali tahun 2008”. Dengan tujuan :

1. Mengetahui kualitas sekolah berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dasar di kecamatan Cepogo.
2. Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dasar dengan usia sekolah dasar dikecamatan Cepogo.

Sedangkan metode penelitian yang digunakan adalah Analisis data sekunder yang hasil akhirnya berupa peta dan analisisnya untuk mengevaluasi obyek yang diteliti. Hasil penelitian ini adalah Jumlah Ketersediaan Sarana dan Prasarana pendidikan pada masing- masing desa didaerah penelitian yaitu didesa Gubug yang mempunyai ketersediaan sarana dan prasarana kurang, tetapi mempunyai kualitas sekolah dasar yang sedang.

Adapun perbandingan penelitian yang dilakukan dengan penelitian sebelumnya dapat dilihat dalam tabel 2 perbandingan antar penelitian sebagai berikut :

Tabel 1.2 Perbandingan Antar Penelitian

| Peneliti | Krisna Margiyanto Mawardhono | Sumarno | Rofi'atul khasanah |
|----------|--|--|--|
| Judul | Analisis Sebaran Fasilitas pendidikan Dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karang Anyar. | Analisis Ketersediaan Sarana dan Prasarana Pendidikan Sekolah Dasar di Kecamatan Cepogo Kabupaten Boyolali tahun 2008. | Analisis Pengaruh Ketersediaan Fasilitas pendidikan terhadap kualitas Pendidikan Dasar Negeri Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten Jawa Tengah. |
| Tujuan | 1. Mengetahui pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. 2. Mengetahui asal murid pada masing- masing sekolah di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar. | 1. Mengetahui kualitas sekolah berdasarkan ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dasar di kecamatan Cepogo. 2. Mengetahui ketersediaan sarana dan prasarana sekolah dasar dengan usia sekolah dasar dikecamatan Cepogo. | 1. Mengetahui tingkat ketersediaan fasilitas pendidikan dasar negeri di setiap desa di Kecamatan Jatinom 2. Untuk mengetahui kualitas pendidikan dasar negeri di kecamatan Jatinom 3. Mengetahui hubungan ketersediaan fasilitas pendidikan SD terhadap kualitas sekolah yang ada di Kecamatan Jatinom |
| Metode | Metode yang digunakan adalah survei yang didukung dengan interpretasi data peta dan data sekunder | metode penelitian yang digunakan adalah Analisis data sekunder yang hasil akhirnya berupa peta dan analisisnya untuk mengevaluasi obyek yang diteliti | Metode yang digunakan adalah Analisis data sekunder dan wawancara dengan guru yang terkait. Data sekunder diperoleh dari beberapa kantor – kantor yang terkait dengan masalah penelitian. |
| Hasil | Pola sebaran fasilitas pendidikan dasar di Kecamatan Colomadu Kabupaten Karanganyar adalah Acak. Faktor-faktor yang mempengaruhi sebaran pendidikan dasar yaitu aksesibilitas, Kecenderungan penduduk dalam memanfaatkan fasilitas sekolah di setiap sekolah didominasi oleh kelurahan dari mana sekolah tersebut berada dan kelurahan tetangga terdekatnya. | Hasil penelitian ini adalah Jumlah Ketersediaan Sarana dan Prasaran pendidikan pada masing- masing desa didaerah penelitian yaitu didesa Gubug yang mempunyai ketersediaan sarana dan prasarana kurang, tetapi mempunyai kualitas sekolah dasar yang sedang. | |

Sumber : Penulis, 2012

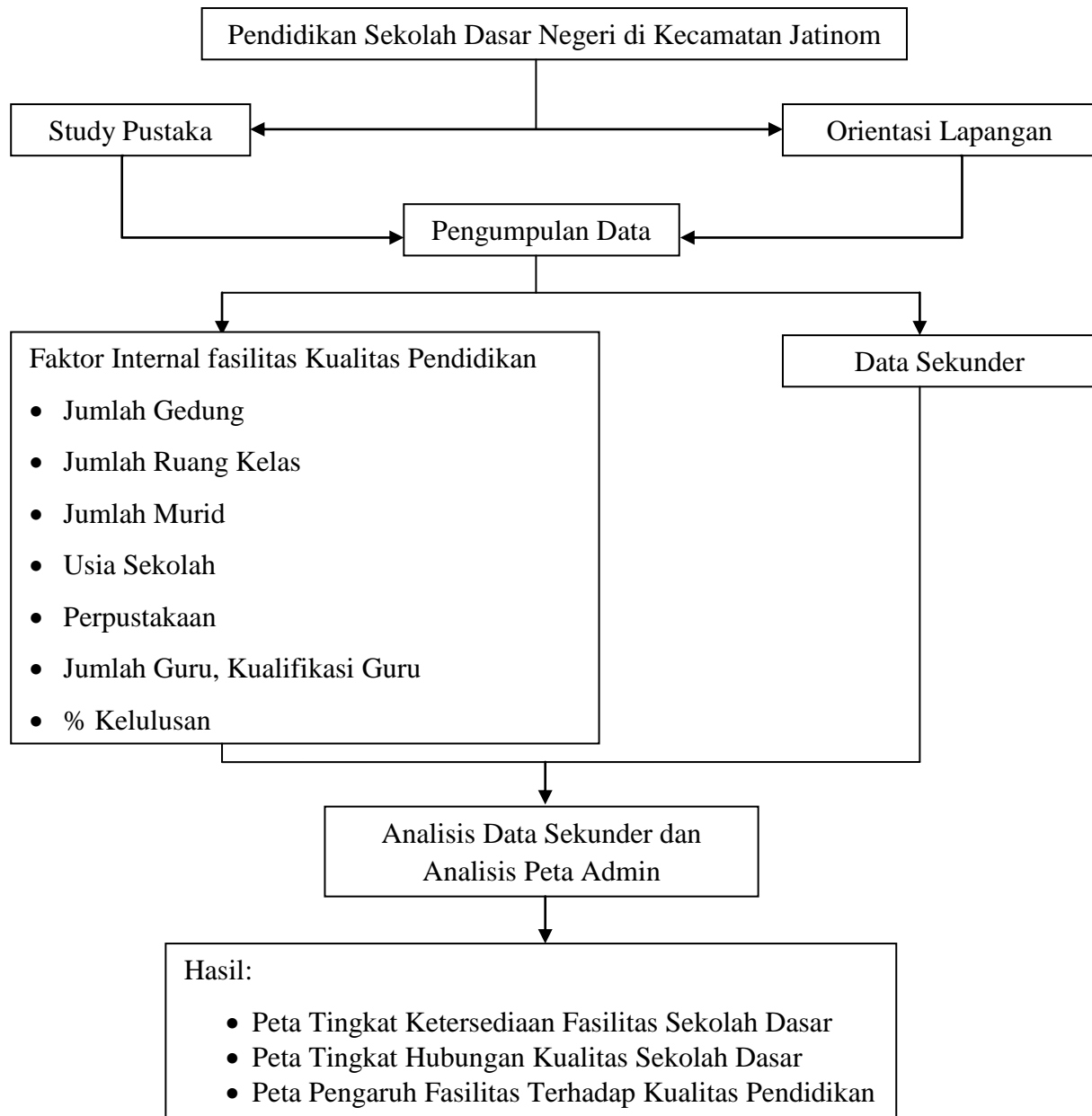
1.6.Kerangka Pemikiran

Sekolah dasar adalah lembaga pendidikan yang menyelenggarakan program pendidikan sebagai dasar untuk menyiapkan siswanya yang dapat maupun tidak dapat melanjutkan pelajarannya ke lembaga pendidikan yang lebih tinggi untuk menjadi warga negara yang baik. Namun saat ini kebutuhan akan pelayanan pendidikan yang memadai oleh masyarakat terutama yang berpenghasilan rendah merupakan salah satu tantangan bagi pemerintah pusat maupun daerah. Di suatu daerah terjadi kelebihan jumlah murid dan ada murid yang berasal bukan dari lingkungan sekolah setempat. Hal ini ditandai karena perbandingan antara jumlah sekolah dengan jumlah penduduk yang dilayani jauh lebih rendah dari standar yang telah ditetapkan.

Berdasarkan pengamatan penulis, keadaan ini ditunjukkan dengan adanya beberapa sekolah yang padat sekali, karena di daerah itu ada satu sekolah saja dan karena aksesibilitas lokasi sekolah, kondisi fasilitas sekolah, kualitas sekolah.

Salah satu komponen pengembangan sumber daya manusia ini yang harus diperhatikan adalah pendidikan dan pelatihan. Oleh karena itu, dalam penelitian akan dikaji keadaan pendidikan itu sendiri yang meliputi pendidikan dasar dan fasilitas yang tersedia seperti gedung sekolah yang mana daya tampungnya sangat terbatas di setiap kelurahan, sehingga banyak murid yang bersekolah keluar dari daerah kelurahan asalnya di kecamatan Jatinom atau memilih keluar dari kecamatan Jatinom kabupaten Klaten yang terjamin kualitasnya. Teknik pengumpulan data dan informasi yang berhubungan dengan tujuan penelitian adalah dengan pengumpulan data sekunder yang berupa data Jumlah Penduduk, Jumlah Gedung, Usia Sekolah, Jumlah Murid, Jumlah Guru Sekolah Dasar Kecamatan Jatinom Kabupaten Klaten 2010

Untuk lebih jelasnya kerangka ini disajikan dalam bentuk diagram alir pada gambar 1.1:



Sumber : Penulis

1.7. Hipotesis

1. Adanya perbedaan tingkat ketersediaan fasilitas pendidikan dasar negeri di setiap Desa di Kecamatan Jatinom.
2. kualitas pendidikan dasar negeri setiap desa di kecamatan Jatinom, mengalami peningkatan yang bertambah.
3. Semakin terpenuhi ketersediaan fasilitas pendidikan, maka semakin Baik juga kualitas pendidikan dasar di setiap SD di Kecamatan Jatinom .

1.8. Metode penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian analisis data sekunder dan survey untuk meneliti sebagian dari sekolah dasar negeri yang ada di kecamatan Jatinom.

1.8.1. Metode Penentu Daerah Responden

1. Penentu Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah 17 sekolah dasar yang berada di sebagian desa dari 18 desa di kecamatan Jatinom.

2. Penentu Responden

Responden adalah orang yang merespon semua pertanyaan atau yang menjawab wawancara dari si peneliti, responden yang dimaksud adalah guru, kepala sekolah atau karyawan sekolah dasar yang berhak menjawab pertanyaan dari si peneliti.

1.8.2. Metode penelitian dan jenis data

Data yang dikumpulkan melalui data primer dan data sekunder yang ada hubungannya dengan obyek penelitian yaitu :

- a. Pengumpulan data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari responden atau objek yang diteliti dan ada hubungannya dengan yang diteliti (Tika, 2005).

Untuk memperoleh data primer dengan cara survey langsung ke lapangan dan mewawancarai responden dengan menggunakan kuesioner.

- b. Pengumpulan data sekunder

Data sekunder diperoleh dari kantor – kantor yang ada hubungannya dengan penelitian.

1. Data Peta : Peta Administrasi kecamatan Jatinom
2. Kecamatan Jatinom dalam angka tahun 2010 dari BPS Kabupaten Klaten.
3. Data demografi : jumlah penduduk menurut umur dan jenis kelamin, menurut pendidikan, menurut mata pencahariaan, data penyebaran penduduk, kepadatan penduduk, pertambahan penduduk.
4. Data keadaan fisik daerah penelitian : letak, luas daerah, sarana transportasi, jumlah sekolah dan fasilitas sekolah yang ada.

1.8.3. Metode Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data sekunder dan analisis tabel frekuensi secara klasifikasi. Data sekunder meliputi data jumlah fasilitas-fasilitas sekolah antara lain :

1. jumlah gedung sekolah meliputi ruang pendidikan(ruang kelas, ruang olahraga, tempat upacara, ruang perpustakaan), ruang administrasi(kantor, ruang kepala sekolah, ruang tata usaha) ruang penunjang (UKS, ruang ibadah, koperasi, taman, ruang osis, kamar mandi, WC),
2. alat dan media pendidikan diantaranya alat peraga atau praktek atau pelajaran, media pengajaran mata pelajaran(LCD, papan tulis), buku pelajaran pokok, buku pelajaran pelengkap, buku bacaan.

Faktor yang mempengaruhi hubungan fasilitas pendidikan terhadap kualitas pendidikan adalah indikator fasilitas yang ada dan fasilitas kualitas sekolah di padukan. Cara menganalisis faktor pengaruh dalam penelitian, menggunakan tabel frekuensi secara klasifikasi dan scoring sebagai berikut:

Klasifikasi sekolah dasar

Kelas interval = $\frac{\text{Total tertinggi} - \text{total terendah}}{3}$

Klasifikasi tinggi = 86% - 100%
 Klasifikasi sedang = 66% - 85%
 Klasifikasi rendah = 50% - 65%

Tabel 1.3. Pembagian Klasifikasi dan Scoring

| Fasilitas pendidikan | Tingkat pengaruh |
|-----------------------------|-------------------------|
| Jumlah gedung | Rendah |
| Jumlah ruangan kelas | |
| Perpustakaan | Sedang |
| Jumlah murid | |
| Jumlah guru kualifikasi | Tinggi |
| Kelulusan | |
| Kualitas Sekolah | Tingkat pengaruh |
| Prosentase kelulusan | Rendah |
| Kurikulum | |
| Perpustakaan | Sedang |
| Jumlah usia sekolah | |
| | Tinggi |

Sumber : Penulis, 2012

Cara mengukur variabel indikator standar pelayanan minimal penyelenggaraan sekolah dasar. Tabel standar pelayanan minimal dapat dilihat sebagai berikut:

Tabel 3. Tabel Standar Pelayanan Minimal Penyelenggaraan Sekolah Dasar.

| No | Komponen SPM | Indikator | | ketrampilan | kewenangan | | | |
|----|------------------------|-----------|---|---------------------------|------------|----|---|---|
| | | | | | P | PR | K | S |
| 1 | Kurikulum | 1 | Ketersediaan kurikulum nasional | Ada / tidak ada | P | PR | K | S |
| | | 2 | Tersebarnya kurikulum local | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 3 | Keterlaksanaan kurikulum nasional | Berapa persen? | | | | |
| | | 4 | Keterlaksanaan kurikulum local | Berapa persen? | | | | |
| | | 5 | Presentasi daya serap kurikulum nasional | Berapa persen? | | | | |
| | | 6 | Prosentase daya serap kurikulum lokal | Berapa persen? | | | | |
| 2 | Anak didik | 1 | Angka partisipasi kasar (APK) | Berapa persen? | | | | |
| | | 2 | Angka partisipasi Murni (APM) | Meningkat/sedang/ menurun | | | | |
| | | 3 | Angka pendaftaran siswa | Meningkat/sedang/ menurun | | | | |
| | | 4 | Angka putus sekolah | Meningkat/sedang/ menurun | | | | |
| | | 5 | Angka mengulang | Meningkat/sedang/ menurun | | | | |
| | | 6 | Survival rate | Meningkat/sedang/ menurun | | | | |
| | | 7 | Prosentase kelulusan | Berapa persen | | | | |
| 3 | Ketenagaan | 1 | Kinerja kepala sekolah | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 2 | Prosentase guru berkualifikasi | Berapa persen? | | | | |
| | | 3 | Prosentase guru keahlian | Berapa persen? | | | | |
| | | 4 | Rasio guru dengan siswa | 1:20/30/40 | | | | |
| 4 | Sarana | 1 | Lahan | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 2 | Bangunan | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 3 | Peralatan / lab/ media | Rasio brapa? | | | | |
| | | 4 | Buku teks siswa | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 5 | Sarana olahraga | Ada / tidak ada | | | | |
| 5 | Organisasi | 1 | Struktur | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 2 | Personalia | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 3 | Uraian | Ada / tidak ada | | | | |
| 6 | Pembiayaan | 1 | Anggaran pemerintah | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 2 | Anggaran swadaya | Ada / tidak ada | | | | |
| 7 | Manajemen | 1 | Tingkat kehadiran guru | Berapa persen? | | | | |
| | | 2 | Tingkat kehadiran admin | Berapa persen? | | | | |
| | | 3 | Tingkat kehadiran pendidik lain | Berapa persen? | | | | |
| | | 4 | Tingkat kehadiran siswa | Berapa persen? | | | | |
| | | 5 | Tertib admin | Berapa persen? | | | | |
| | | 6 | Kinerja sekolah | Berapa persen? | | | | |
| 8 | Peran serta masyarakat | 1 | Dukungan BP3/ komite sekolah/badan peran serta masyarakat | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 2 | Perhatian orang tua | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 3 | Peran serta tokoh masyarakat | Ada / tidak ada | | | | |
| | | 4 | Peran serta dunia usaha | Ada / tidak ada | | | | |

Keterangan :

P : pemerintah pusat

PR : Pemerintah Propinsi

K : Pemerintah Kabupaten

S : Sekolah

Sumber: Petunjuk Pelaksana Sistem Pendidikan Nasional 2003

Cara mengukur beberapa variable dalam penelitian, sebagai berikut:

1. Hasil wawancara dengan responden atau pertanyaan-pertanyaan yang sudah dijawab oleh responden dilakukan pengujian dahulu, dimana ketika mengambil kasilnya yang akan dianalisis harus benar-benar riil dari responden.

- Fasilitas Kualitas untuk pendidikan dasar yaitu:

1. Lahan

Dimana lahan akan diperlukan untuk mendirikan sekolah harus memenuhi kebutuhan antara lain:

- a. Ruang Pendidikan

- 1) Ruang Kelas/Belajar
 - 2) Ruang Perpustakaan
 - 3) Fasilitas Olah Raga
 - 4) Tempat Upacara
- } Lapangan

- b. Ruang Administrasi

- 1) Ruang Kepala Sekolah
- 2) Ruang Guru
- 3) Ruang Tata Usaha

- c. Ruang Penunjang Tambahan

- 1) Ruang UKS
- 2) Ruanag Koperasi Sekolah/ Kantin/Warung Sekolah
- 3) Kebun Sekolah/Halaman Sekolah

Lokasi sekolah berada di wilayah permukiman sesuai dengan cakupan wilayah sehingga mudah dijangkau dan aman dari gangguan bencana alam dan lingkungan yang kurang baik.

2. Bangunan/Ruang

SD sekurang-kurangnya memiliki 6 ruang kelas belajar, satu ruang kepala sekolah, satu ruang guru, kamar mandi/WC untuk siswa dan guru, ruang perpustakaan, ruang UKS, dan ruang ibadah.

3. Perabot

Perabot sekolah terdiri atas perabot ruang belajar, perabot ruang kantor, dan perabot penunjang.

- a) Meja dan kursi
- b) Papan tulis
- c) Daftar inventaris ruangan, termasuk papan absensi siswa/guru dan lemari/rak buku.

4. Alat Peraga/Media Pembelajaran

Setiap mata pelajaran sekurang-kurangnya memiliki satu jenis alat peraga praktek yang sesuai dengan keperluan pendidikan dan pembelajaran.

5. Buku

Sekolah wajib memiliki sekurang-kurangnya satu buku pelajaran pokok untuk setiap siswa sesuai kurikulum yang berlaku.

Selain buku pelajaran pokok setiap sekolah perlu memiliki:

- a) Buku pelajaran pelengkap
- b) Buku bacaan
- c) Buku referensi, seperti kamus dan lain-lain.

6. Perhitungan Kebutuhan Guru/Tenaga Kependidikan

Perhitungan Kebutuhan Guru SD didasarkan pada jumlah kelas/rombongan belajar dengan rumus.

Jumlah Guru Sekolah Dasar = Jumlah Rombongan Belajar + Satu Orang Kepala Sekolah + Satu Orang Guru Olah Raga + Satu Orang Guru Agama.

Jumlah Tenaga Lainnya = Satu Orang Tenaga Tata Usaha + Satu Orang Penjaga Sekolah.

1.9. Batas Operasional

- a. **Analisis** adalah uraian atau usaha mengetahui arti suatu keadaan data atau data keterangan mengenai suatu keadaan diuraikan atau di selidiki hubungannya satu sama lain. (Muehrche, 1978 dalam Lilik Sri 2005).
- b. **Fasilitas pendidikan** adalah keseluruhan dari sarana dan prasarana (gedung, ruang kelas, perpustakaan, laboratorium) yang menunjang kegiatan pendidikan (Jayadinata, 1986).
- c. **Kualitas pendidikan** adalah pendidikan mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada setiap kurun waktu tertentu dan dalam proses pendidikan berbagai input, Seperti bahan ajar, metodologi, saran sekolah, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan sumber daya lainnya serta penciptaan suasana kondusif.
- d. **Pendidikan** adalah usaha sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan sikap sosial, dan ketrampilan yang di perlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara (SISDIKNAS, 2001).
- e. **Pendidikan Dasar** adalah pendidikan Sembilan tahun, terdiri atas program pendidikan tiga tahun di SLTP (Dinas Pendidikan Nasional, 2002).
- f. **Pendidikan formal** adalah pendidikan yang di sekolah, yang teratur, sistematis, mempunyai jenjang dan yang di bagi dalam waktu-waktu tertentu yang berlangsung dari Taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi (Dinas Pendidikan Nasional, 2002).
- g. **Sekolah** adalah Lembaga pendidikan yang di mulai dan pendidikan dasar, menengah dan tinggi (BPS Klaten, 2003).
- h. **Sekolah Dasar** adalah suatu lembaga atau instansi yang menjadi tempat proses belajar mengajar. (Si Tepu A dan Kawan-kawan, 1986/1997).

- i. Peta adalah gambaran konvensional dan selektif yang diperkecil, dibuat pada bidang datar dan meliputi kenampakan-kenampakan permukaan bumi, maupun data yang ada kaitannya dengan permukaan bumi (Agus Dwi Martono, 1998).